

BAB 2

LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Analisis

Analisis adalah aktivitas mengamati fenomena yang ingin dipahami. Menurut Spradley (dalam Sugiyono, 2021) analisis merupakan cara berpikir atau suatu kegiatan untuk mencari pola yang berhubungan dengan pengujian sistematis terhadap suatu hal, untuk menetapkan keterkaitan antara bagian-bagian yang ada. Berdasarkan pengertian tersebut, analisis adalah cara berpikir untuk menemukan pola dan karakteristik secara rinci untuk menafsirkannya. Analisis melibatkan pemikiran yang membedakan, menguraikan, dan memilah sesuatu secara keseluruhan untuk kemudian dikelompokkan kembali menurut kategori yang lebih sederhana, sehingga dapat ditemukan keterkaitan yang menghasilkan pemahaman yang akurat.

Analisis menurut (Satori dan Komariah, 2014) adalah usaha untuk memecah sebuah masalah menjadi komponen-komponen yang lebih kecil (dekomposisi), sehingga struktur atau bentuk yang diuraikan tersebut akan terlihat dengan jelas dan maknanya dapat dipahami secara utuh. Dengan kata lain, analisis merupakan upaya untuk merinci suatu masalah menjadi bagian-bagian yang lebih spesifik guna mengetahui keadaan sebenarnya dan menentukan hubungan antara bagian-bagian tersebut, sehingga dapat diperoleh penjelasan dari setiap bagian dan akhirnya mencapai suatu kesimpulan.

Analisis adalah serangkaian kegiatan atau proses yang terkait untuk menyelesaikan masalah atau menguraikan komponen menjadi lebih rinci, kemudian digabungkan kembali dan disimpulkan (Yulia et al., 2017). Jadi, analisis adalah proses menyelidiki dan mengurai suatu masalah untuk mendapatkan kesimpulan. Analisis juga bisa diartikan menjadi usaha mengobservasi sesuatu secara rinci dengan menyusun bagian guna dikaji lebih dalam atau menguraikan komponen pembentuknya.

Dari beberapa pengertian yang sudah dipaparkan, dapat ditarik kesimpulan bahwa analisis adalah proses berpikir untuk menguraikan sesuatu menjadi bagian-bagian yang dikelompokkan kembali berdasarkan kriteria tertentu dan dikaji lebih lanjut hingga menghasilkan kesimpulan untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya. Dalam penelitian

ini, analisis digunakan untuk mendeskripsikan implementasi Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Matematika.

2.1.2 Implementasi Kurikulum Merdeka

Pada dasarnya, kurikulum merupakan sebuah program Pendidikan yang diterapkan dalam lingkup instansi Pendidikan. Menurut (Syarifah, 2019) kurikulum merupakan sebuah rencana pembelajaran yang dibuat dalam mewujudkan beberapa tujuan Pendidikan. Kurikulum meliputi semua hal yang memberi pengaruh pada pembentukan dan perkembangan pribadi peserta didik, di mana hal tersebut selaras dengan tujuan Pendidikan yang hendak diwujudkan, sehingga bisa mengembangkan mutu Pendidikan (Hermawan et al., 2020). Sedangkan (Bahri, 2017) mendefinisikan kurikulum sebagai seluruh fasilitas, program, serta aktivitas sebuah lembaga pelatihan atau Pendidikan dalam mencapai visi, misi, dan lembaga.

Berdasarkan pengertian kurikulum tersebut, dapat disimpulkan bahwasannya kurikulum merupakan seperangkat perencanaan pembelajaran bagi peserta didik dalam suatu program Pendidikan atau kursus yang mencakup metode, prosedur, cara, bahan yang dipakai dalam tujuan tertentu dalam mewujudkan dan mempengaruhi keterampilan dan pengetahuan peserta didik.

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum dimana pembelajaran intrakurikulumnya bervariasi, dengan materi pembelajaran akan ditingkatkan supaya peserta didik mempunyai kesempatan untuk memahami konsep dengan lebih mendalam. Kurikulum Merdeka merupakan upaya untuk memulihkan proses pembelajaran. Sebelumnya dikenal sebagai kurikulum *prototype*, kurikulum ini kemudian dikembangkan menjadi lebih simpel, dengan penekanan pada materi inti serta pengembangan kemampuan dan karakter peserta didik (Kemdikbud, n.d.).

Kurikulum Merdeka menghadirkan keleluasaan kepada pendidik untuk mempunyai kebebasan melakukan pemilihan beberapa instrument pembelajaran agar pembelajaran bisa diselaraskan dengan kebutuhan peserta didik.

2.1.3 Pembelajaran Berdiferensiasi

2.1.3.1 Pengertian Pembelajaran Berdiferensiasi

Diferensiasi dalam KBBI didefinisikan sebagai proses penyusunan atau pembagian menjadi dua bagian yang berbeda berdasarkan fungsi dan lainnya. Pembelajaran Berdiferensiasi adalah metode yang digunakan pendidik untuk memenuhi kebutuhan unik peserta didik. Ini memungkinkan peserta didik belajar materi sesuai dengan kemampuan, minat, dan kebutuhan mereka, mereka menjadi tidak merasa stres atau tidak berhasil dalam proses pembelajaran. Pada pembelajaran Berdiferensiasi, pendidik harus sadar bahwa tidak ada metode, strategi tunggal yang cocok untuk semua peserta didik dalam mempelajari materi pelajaran.

Guru perlu menyusun bahan pelajaran, kegiatan, tugas, serta produk akhir yang sesuai dengan kesiapan belajar peserta didik, minat mereka, dan cara terbaik dalam penyampaian pelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Dengan demikian, pada pembelajaran berdiferensiasi terdapat tiga komponen yang dapat disesuaikan oleh guru untuk membantu peserta didik memahami materi pelajaran, yaitu konten yang disampaikan, proses atau kegiatan yang dilakukan, dan penilaian berupa produk akhir yang digunakan sebagai tolak ukur capaian pembelajaran. Pembelajaran ini tidak sama dari pembelajaran individual yang biasanya digunakan pada anak berkebutuhan khusus. Pada pembelajaran berdiferensiasi, guru tidak perlu memberikan perhatian khusus satu per satu kepada peserta didik, mereka dapat belajar dalam kelompok besar, kecil atau secara mandiri.

2.1.3.2 Tahapan Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi

Terdapat tiga tahapan pembelajaran berdiferensiasi menurut (Purba et al., 2021). Tahap awal, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi sebagai berikut:

(1) Tahap Awal

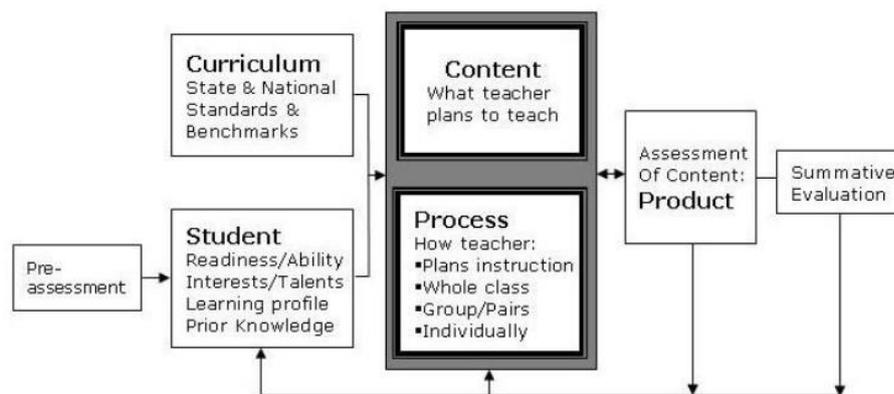
Agar diferensiasi dapat dilaksanakan, kurikulum yang digunakan harus dimodifikasi. Setiap peserta didik memiliki tingkat kemampuan, minat, dan kesiapan belajar yang bervariasi. Guru harus dapat mengintegrasikan proses pembelajaran yang sesuai dengan perbedaan peserta didik serta mencapai standar yang ditetapkan (Defitriani, 2019). Selaras dengan asesmen diagnostik, perlu juga dilakukan analisis

kurikulum. Berdasarkan kurikulum yang diterapkan di sekolah, seperti kurikulum nasional, kurikulum untuk kondisi khusus, atau kurikulum mandiri, guru dapat merumuskan tujuan belajar dengan menyesuaikan hasil asesmen diagnostik dengan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) dari kurikulum yang dipilih.

Melalui analisis kurikulum, guru mampu menyusun rencana pembelajaran yang berdiferensiasi dengan memetakan kebutuhan belajar peserta didik. Hal ini menjadi landasan dalam pelaksanaan pembelajaran (Sopianti, 2023). Perencanaan pembelajaran ini berperan penting dalam menentukan tujuan pembelajaran yang jelas dan terstruktur.

(2) Tahap Pelaksanaan

Pembelajaran berdiferensiasi pada implementasinya menghasilkan sebuah siklus.



Gambar 2.1 Siklus Pembelajaran Berdiferensiasi

(a) *Pre-assessment*

Sebagaimana ditunjukkan dalam bagan, proses pembelajaran berdiferensiasi dimulai dengan tahap *pre-assessment* atau asesmen diagnostik. Tahap ini adalah langkah dasar yang penting. Namun, sayangnya, tahap *pre-assessment* seringkali diabaikan. Penilaian cenderung lebih fokus pada hasil belajar yang dicapai. Di kelas pembelajaran dilakukan tanpa memperhatikan kondisi awal peserta didik, sehingga sering kali menggunakan pendekatan yang seragam tanpa memperhatikan kondisi awal peserta didik, menjadikan pendekatan yang digunakan seragam.

Pre-assessment yang dilaksanakan pada awal proses pembelajaran berguna bagi guru untuk menilai tingkat pemahaman dan kebutuhan peserta didik terkait tujuan kurikulum. Hasil dari asesmen ini memberikan data yang dapat dimanfaatkan oleh guru dan peserta didik untuk menetapkan capaian dan langkah-langkah pembelajaran (Hockett, 2018). Agar profil peserta didik dapat dikenali secara menyeluruh, asesmen

harus mencakup aspek kognitif dan non-kognitif. Informasi penting yang diperoleh dari asesmen diagnostic kognitif meliputi tahap penguasaan kompetensi dasar bagi peserta didik untuk belajar, tingkat pengetahuan awal pada suatu mata pelajaran, serta metode belajar.

Sedangkan, asesmen diagnostik non-kognitif dapat memberikan informasi tambahan tentang profil peserta didik, minat dan bakat, kesiapan belajar, serta kondisi psikologis, emosional, dan sosial mereka. Dengan kata lain, asesmen ini lebih fokus pada aspek personal peserta didik. Asesmen diagnostic dapat dilakukan melalui berbagai metode yang memungkinkan untuk mengidentifikasi penguasaan dan kebutuhan peserta didik. Contohnya, tes tertulis, survey, wawancara, observasi, permainan, forum diskusi, tes psikologis, dan tes minat bakat. Hasil dari asesmen ini kemudian digunakan sebagai dasar untuk merencanakan kegiatan, termasuk perancangan diferensiasi konten, proses, atau produk (Kristiani et al., 2021).

(b) Hasil Asesmen Diagnostik Peserta Didik dan Analisis Kurikulum

[1] Konten

Setelah menyelesaikan dua tahap awal, yaitu asesmen diagnostik dan analisis kurikulum, barulah praktik pembelajaran berdiferensiasi dapat diterapkan. Pembelajaran berdiferensiasi konten dilakukan berdasarkan hasil analisis kurikulum. Diferensiasi konten berfokus pada cakupan materi pembelajaran yang akan dipelajari peserta didik. Hal ini meliputi pemilihan tema yang sesuai minat, penyesuaian cakupan pembelajaran, dan penyesuaian tingkat kesulitan materi berdasarkan tingkat penguasaan literasi, numerasi, dan pengetahuan mereka. Dengan demikian, konten pembelajaran menjadi lebih relevan dan kontekstual bagi para peserta didik.

Diferensiasi konten juga bisa dalam hal pemilihan bahan ajar. Penting untuk memilih bahan ajar yang sesuai dengan profil peserta didik, termasuk kesiapan belajar, minat, dan gaya belajar mereka. Guru harus terus mengevaluasi materi dan bahan ajar selama pembelajaran berdiferensiasi konten berlangsung. Hal ini dilakukan untuk memastikan kesesuaian dan efektivitasnya dalam mendukung peserta didik mencapai tujuan pembelajaran secara bertahap.

[2] Proses

Sejalan dengan pemetaan profil murid melalui asesmen diagnostic, guru dapat menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dalam pendekatan proses. Pendekatan ini

berfokus pada cara murid memperoleh informasi dan belajar, termasuk aktivitas mereka dalam memahami pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan yang terkait dengan materi pelajaran (Kamal, 2021).

Pembelajaran berdiferensiasi berpusat pada peserta didik, dengan menyesuaikan proses belajar berdasarkan profil belajar mereka, termasuk gaya belajarnya. Hal ini dilakukan untuk memenuhi kebutuhan belajar yang beragam dan meningkatkan motivasi belajar. Guru dapat memfasilitasi keberagaman ini dengan menerapkan diferensiasi lingkungan belajar di dalam kelas sebagai implementasi diferensiasi proses.

Pembelajaran berdiferensiasi yang berfokus pada proses dan lingkungan belajar, guru diharapkan menerapkan asesmen berkelanjutan yang terintegrasi dengan proses belajar mengajar. Asesmen ini bersifat formatif dan beresiko rendah, dan lebih difokuskan untuk merancang tindak lanjut perbaikan daripada memberikan nilai capaian belajar. Hal ini dilakukan untuk mengevaluasi kesesuaian proses belajar dengan kebutuhan dan minat peserta didik, efektivitas diferensiasi proses dalam membantu mereka mencapai tujuan belajar, dan menentukan langkah selanjutnya jika tujuan pembelajaran belum tercapai. Diferensiasi proses harus dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang kaya, relevan, dan kontekstual bagi peserta didik, serta mendorong mereka untuk meraih kesuksesan.

[3] Produk

Pembelajaran berdiferensiasi produk pada umumnya menjadi tahap akhir dalam siklus pembelajaran berdiferensiasi. Guru memanfaatkan hasil asesmen diagnostic dan analisis kurikulum untuk memvariasikan produk pembelajaran yang ditawarkan kepada peserta didik, baik untuk satu unit Pelajaran maupun di akhir semester. Diferensiasi produk ini difungsikan sebagai tahap penilaian capaian belajar atau asesmen sumatif. Dengan memilih produk yang sesuai dengan profil dan kebutuhan belajar masing-masing, guru dapat melakukan asesmen secara menyeluruh untuk mengukur perkembangan kompetensi dan pencapaian tujuan belajar peserta didik. Diferensiasi produk juga membuka peluang bagi peserta didik untuk menambah pengalaman dalam belajar yang lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga pemahaman peserta didik terhubung dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

(3) Tahap Evaluasi

Langkah evaluasi adalah tahapan akhir pada implementasi pembelajaran berdiferensiasi sebagai penilaian sumatif. Hasil asesmen kemudian dianalisis guna mendapatkan rangkaian data yang menyimpulkan perkembangan dan capaian peserta didik. Evaluasi bukanlah bentuk *judge* terhadap peserta didik. Evaluasi menjadi tahap yang menandai dimulainya siklus pembelajaran berdiferensiasi kembali. Pada tahap ini, vital bagi peserta didik dan pendidik untuk melakukan refleksi pengalaman belajar yang sudah dilewati. Memberi tugas khusus kepada peserta didik yang memiliki kemampuan lebih, seperti latihan tambahan atau bantuan, misalnya meminta peserta didik untuk melakukan tutor sebaya.

Selama pelaksanaan pembelajaran dengan diferensiasi pada konten, proses, dan produk, serta dalam evaluasi akhir, diperoleh *feedback* yang berkesinambungan. Masing-masing tahap pembelajaran berdiferensiasi terus menerus mengalami perbaikan. Evaluasi peserta didik juga memberikan informasi yang berguna untuk memahami profil mereka dan perkembangan yang sudah dicapai.

Penilaian dalam pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya dilakukan di akhir tema, semester, atau tahun, tetapi menjadi aktivitas rutin sepanjang proses pembelajaran, baik di awal maupun akhir. Penilaian merupakan proses pengumpulan, penyusunan, dan penafsiran informasi dikelas untuk membantu guru dalam pengambilan.

2.1.3.3 Hambatan Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi

Problematika merupakan masalah yang membutuhkan pemecahan masalah. Adanya masalah dalam pembelajaran atau pendidikan maka akan menghambat tercapainya tujuan secara maksimal. Oleh sebab itu diperlukan solusi dalam penyelesaian masalah. Menurut (Dalyono, 2007) berhasil atau tidaknya seseorang dalam belajar disebabkan oleh beberapa faktor yang memengaruhi yaitu berasal dari dalam diri orang yang belajar (faktor internal) dan ada pula dari luar dirinya (faktor eksternal). Faktor internal meliputi bakat, minat dan motivasi, cara belajar, intelegensi, serta kesehatan. Sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat dan lingkungan sekitar tempat tinggal. Kedua faktor tersebut sangat berpengaruh terhadap seseorang dalam meraih prestasi belajarnya. Dalam pembelajaran ada beberapa kemungkinan masalah yang dapat terjadi antara lain:

(1) Faktor Peserta Didik

Peserta didik merupakan subjek dari seluruh kegiatan pembelajaran dan pendidikan. Mereka memiliki posisi penting dalam proses pembelajaran, sementara guru bertindak sebagai fasilitator dan motivator. Faktor internal peserta didik meliputi minat, perhatian, bakat, kecerdasan, kesiapan, motivasi, dan kedewasaan. Setiap peserta didik memiliki hambatan tersendiri, sehingga guru harus memahami karakteristik dan sifat serta dapat membimbing mereka (Pianda, 2018).

(2) Faktor Guru

Mengelola kelas merupakan kemampuan penting yang harus dimiliki oleh guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal, serta mengatasi gangguan yang mungkin terjadi selama proses pembelajaran. Dengan kata lain, ini adalah kegiatan yang bertujuan untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang paling baik (Pianda, 2018). Pada peran mereka sebagai pengelola pembelajaran, guru harus mampu mengelola kelas karena kelas adalah lingkungan belajar dan bagian penting dari lingkungan sekolah yang terorganisir. Guru diharuskan mempunyai keahlian yang memungkinkan mereka menjalankan tugas dan fungsi mereka dengan baik.

(3) Faktor evaluasi pembelajaran

Evaluasi berperan penting dalam menilai apakah tujuan pembelajaran telah tercapai dan seberapa efektif proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Tanpa evaluasi, guru tidak dapat mengetahui hasil belajar peserta didik, menilai pengajaran mereka, atau melakukan perbaikan yang diperlukan (Hidayat, 2012).

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh (Sopianti, 2023) tentang Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Mata Pelajaran Seni Budaya Kelas XI di SMAN 5 Garut. Hasil Penelitiannya yaitu menjelaskan tentang langkah-langkah dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran seni budaya. Langkah pertama adalah memetakan kebutuhan belajar peserta didik dengan menggunakan tiga aspek yaitu kesiapan belajar, minat dan profil belajar. Langkah kedua yaitu merencanakan dengan membuat strategi pembelajaran berdiferensiasi dengan menggunakan diferensiasi konten, diferensiasi proses dan diferensiasi produk. Langkah ke tiga melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi sesuai dengan rencana pelaksanaan

pembelajaran yang telah di buat, dan Langkah ke empat melakukan evaluasi dan refleksi dengan tujuan agar dapat melihat kekurangan dan kelebihan sebagai bahan perbaikan pembelajaran yang akan datang. Selain itu, menjelaskan dampak dari implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada kegiatan pembelajaran di kelas.

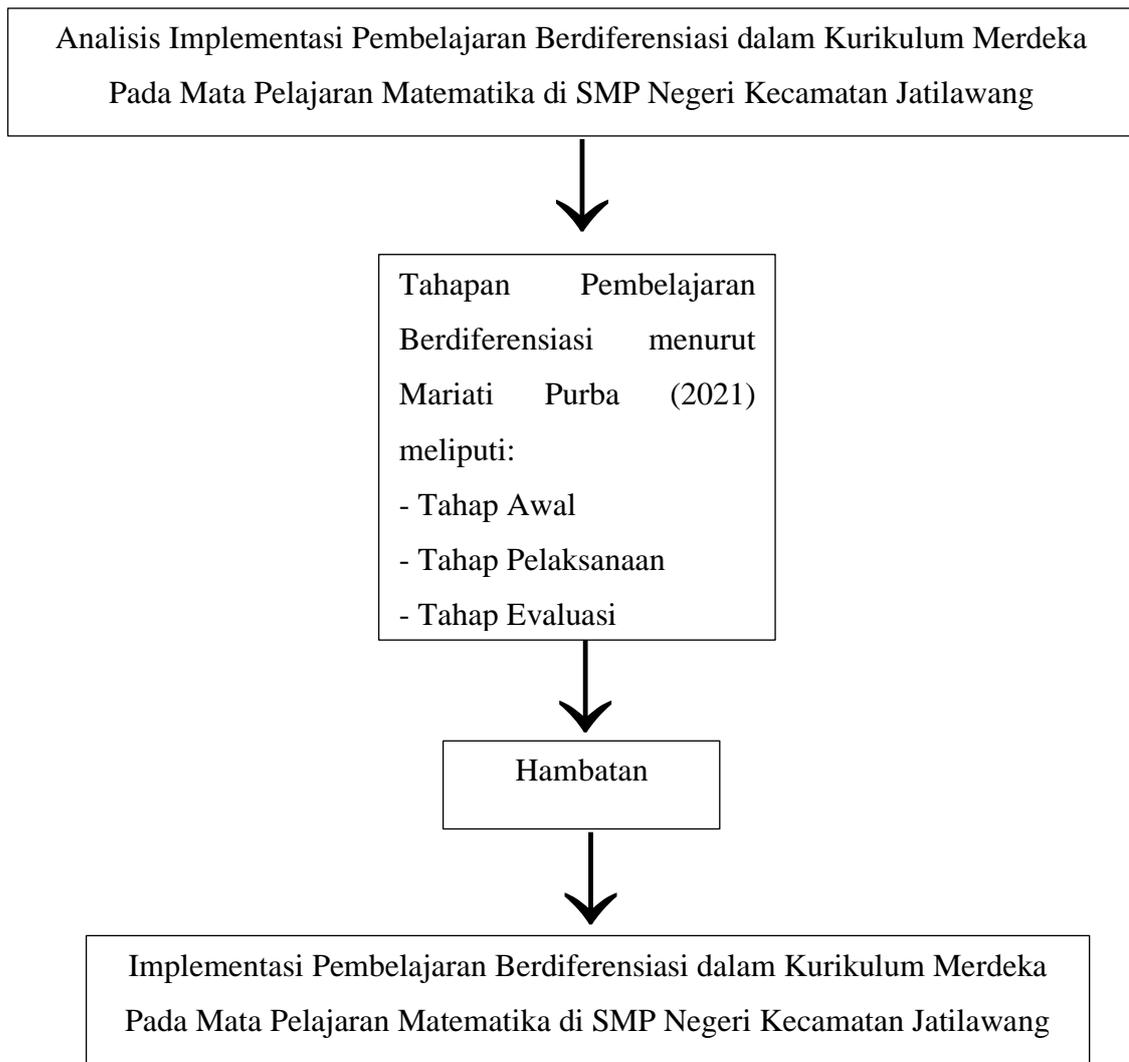
Penelitian yang dilakukan oleh (Aprima & Sari, 2022) tentang Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pelajaran Matematika SD. Hasil penelitiannya yaitu Penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran matematika SD dinilai sangat efektif, hal ini ditunjukkan pada peningkatan pemahaman pada setiap indikator yang telah diujikan, pembelajaran berdiferensiasi juga dinilai lebih menarik dibandingkan dengan pembelajaran yang lain karena dalam proses pembelajaran berdiferensiasi proses disajikan banyak media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan gaya belajar setiap peserta didik, sehingga peserta didik lebih tertarik untuk mengikuti proses pembelajaran.

Penelitian yang dilakukan oleh (Lumbantoruan & Simorangkir, 2023) tentang Kesulitan Guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Materi Matematika di SMP. Hasil penelitiannya yaitu 1) Rencana pelaksanaan pembelajaran yang dibuat oleh guru belum sesuai dengan harapan Kurikulum Merdeka belajar. 2) Dalam penguasaan materi guru belum menggunakan model pembelajaran yang disarankan oleh kurikulum merdeka belajar. 3) Penilaian dan evaluasi yang dilakukan guru juga tidak ada, akibatnya penilaian terhadap peserta didik menjadi tidak jelas dan cenderung subjektif.

2.3 Kerangka Teoretis

SMP Negeri di Kecamatan Jatilawang menggunakan pembelajaran berdiferensiasi. Adapun tahapan dalam pengimplementasian pembelajaran berdiferensiasi menurut (Purba et al., 2021) meliputi tahap awal, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada implementasinya pembelajaran berdiferensiasi di kelas seringkali terdapat suatu hambatan. Hal ini tak lain karena implentasi pembelajaran berdiferensiasi ini masih awal sehingga guru dan peserta didik masih harus beradaptasi dengan perubahan ini. Sehingga pembelajaran yang berlangsung kurang inovatif dan masih terdapat hambatan yang dialami oleh guru dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi sehingga pembelajaran masih berpusat pada guru.

Pengimplementasian pembelajaran berdiferensiasi dalam Pembelajaran Matematika harus dilakukan secara inovatif dan kreatif agar peserta didik menjadi lebih aktif dan antusias dalam melaksanakan proses pembelajaran. Oleh karena itu, dengan mengimplementasikan Pembelajaran Berdiferensiasi pada mata pelajaran Matematika guru diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna bagi peserta didik. Guru memainkan peran kunci dalam membantu mengimplementasikan pembelajaran baru yang siap diimplementasikan bagi peserta didik. Dengan demikian, dapat dipastikan relevansi dan efektivitas dari implementasi Pembelajaran Diferensiasi. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka. Berikut adalah skema alur pikir dalam penelitian ini:



Gambar 2.2 Kerangka Teoretis

2.4 Fokus Penelitian

Menganalisis implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Matematika menjadi fokus penelitian. Penelitian ini berfokus pada guru Matematika kelas VII dan VIII SMP Negeri di Kecamatan Jatilawang.